



MINIMNYA PARTISIPASI REMAJA TERHADAP POSYANDU DI NAGARI ANDALEH: ANTARA KURANGNYA KESADARAN DAN BESARNYA MANFAAT

THE MINIMUM PARTICIPATION OF TEENS IN POSYANDU IN NAGARI ANDALEH: BETWEEN LACK OF AWARENESS AND THE GREAT BENEFITS

Oyatra Utama Warda¹, Afifah Hasanah², Alya Nofrika Anggraini³, Ferdiansyah⁴, Melani Putri⁵, Zahky Diva Efrina⁶

Universitas Negeri Padang

Email: oyatratama@unp.ac.id¹, afifahasanah2011@gmail.com²,nofrikaalya@gmail.com³

Frdiansyah.1106@gmail.com⁴, melaniputri494@gmail.com⁵, zahkyadiva19@gmail.com⁶

Kkn.andaleh.2025.1@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 10-11-2025

Revised : 11-11-2025

Accepted : 13-11-2025

Pulished : 15-11-2025

Abstract

Adolescent participation in the Posyandu in Nagari Andaleh remains low despite its potential to improve physical, mental, and social health. This study employed a qualitative method through literature review, observation, and interviews with healthcare workers. The findings indicate that low participation is influenced by limited knowledge, inadequate outreach, negative perceptions of Posyandu, lack of youth involvement, and low social support. Youth Posyandu plays an important role in health education; therefore, effective communication strategies and programs tailored to adolescents' needs are necessary.

Keywords : Adolescent participation, adolescent Posyandu, adolescent health

Abstrak

Partisipasi remaja dalam Posyandu di Nagari Andaleh masih rendah meski berpotensi meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, observasi, dan wawancara dengan tenaga kesehatan. Hasil menunjukkan rendahnya partisipasi dipengaruhi minimnya pengetahuan, kurangnya sosialisasi, citra negatif Posyandu, tidak adanya pelibatan remaja, dan rendahnya dukungan sosial. Posyandu remaja berperan penting dalam edukasi kesehatan, sehingga diperlukan strategi komunikasi efektif dan program sesuai kebutuhan remaja.

Kata Kunci: Partisipasi remaja, Posyandu remaja, Kesehatan remaja

PENDAHULUAN

Kesehatan remaja merupakan investasi penting bagi masa depan suatu bangsa. Remaja adalah generasi penerus yang akan memegang tongkat estafet pembangunan, sehingga memastikan mereka tumbuh dan berkembang secara sehat – baik secara fisik, mental, maupun sosial – menjadi suatu keharusan. Di Indonesia, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) telah lama menjadi ujung tombak dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, terutama dalam pelayanan terhadap ibu hamil dan anak balita. Namun, seiring perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan kesehatan yang dihadapi remaja, peran Posyandu seharusnya dapat diperluas untuk juga menyentuh aspek kesehatan remaja. Sayangnya, di banyak wilayah, termasuk di Nagari Andaleh, partisipasi remaja



terhadap kegiatan Posyandu masih sangat minim. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar tentang efektivitas layanan kesehatan berbasis masyarakat dalam menjangkau kelompok usia remaja yang memiliki kebutuhan dan risiko kesehatan yang tidak kalah pentingnya.

Minimnya keterlibatan remaja ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utama adalah masih kuatnya persepsi bahwa Posyandu hanya ditujukan bagi ibu hamil dan balita. Kurangnya informasi dan sosialisasi yang menyasar remaja, kesenjangan komunikasi antara petugas Posyandu dan remaja, hingga ketiadaan program yang dirancang khusus untuk mereka turut memperburuk keadaan. Selain itu, remaja kerap merasa malu atau enggan membicarakan isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi di ruang publik seperti Posyandu.

Padahal, Posyandu memiliki potensi besar sebagai sarana strategis untuk memberikan edukasi, pelayanan kesehatan dasar, hingga konseling bagi remaja. Posyandu juga bisa menjadi tempat yang aman dan ramah remaja jika dikelola dengan pendekatan yang tepat. Di tengah tantangan kesehatan remaja yang kian kompleks, mulai dari masalah anemia, gizi, kesehatan reproduksi, perilaku merokok, hingga gangguan kesehatan mental dan keterlibatan aktif remaja dalam layanan kesehatan berbasis masyarakat seperti Posyandu menjadi sangat penting. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengupas tuntas mengapa remaja masih enggan berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu, dengan menyoroti akar persoalan seperti kurangnya kesadaran dan pemahaman mereka terhadap pentingnya layanan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang rinci dan komprehensif untuk memahami fenomena sosial. Namun metode ini juga melibatkan subjektivitas peneliti dan memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya dibandingkan metode kuantitatif. Dalam analisis data kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola dan wawasan yang muncul dari data tersebut, kemudian menjelaskan dan menganalisisnya untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang relevan (Dr. Rukin S.pd., 2019). Hasil penelitian kualitatif seringkali diungkapkan dalam bentuk narasi, uraian rinci, dan kutipan langsung dari partisipan, sehingga memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif tentang fenomena sosial yang diteliti. Berbeda dengan metode kuantitatif yang menekankan pada pengukuran dan statistik, metode kualitatif menekankan pada analisis deskriptif, interpretatif, dan kontekstual.

Metode penelitian yang kami gunakan pada artikel dengan judul “Minimnya Partisipasi Remaja Terhadap Posyandu Di Nagari Andaleh: Anatara Kurangnya Kesadaran Dan Besarnya Manfaat”, yaitu dimulai dari studi literatur yang mana kami mencari informasi-informasi atau acuan dari beberapa jurnal dan buku. Selanjutnya kami melakukan pengamatan dan mengikuti kegiatan posyandu remaja di Nagari Andaleh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Setelah melakukan pengamatan dari kegiatan tersebut, kami juga mewawancara salah satu bidan disana yaitu Delia Mulyani. Jadi pada penulisan makalah ini kami menggunakan metode penelitian dimulai dari wawancara studi literatur, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah salah satu inisiatif kesehatan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak. Di Nagari Andaleh,



keterlibatan remaja dalam program Posyandu tercatat sangat rendah. Situasi ini menjadi masalah yang serius, karena remaja merupakan kelompok yang mudah terkena berbagai isu kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi dan gizi. Rendahnya partisipasi dapat memberikan akibat buruk terhadap kesehatan remaja serta masyarakat secara luas (Safitri, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Nagari Andaleh, hanya sekitar 30% anak muda yang terlibat aktif dalam aktivitas Posyandu. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja tidak ikut serta dalam program yang seharusnya memberikan pengetahuan dan layanan kesehatan yang krusial bagi mereka. Penelitian juga mengungkapkan bahwa 70% remaja tidak menyadari keuntungan dari Posyandu, dan 50% merasa bahwa kegiatan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini menunjukkan adanya kekurangan informasi yang perlu diperbaiki.

Kurangnya pemahaman menjadi salah satu faktor utama rendahnya partisipasi remaja. Sebagian besar pemuda di Nagari Andaleh tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang tujuan, keuntungan, dan layanan yang ditawarkan oleh posyandu remaja. Mereka bahkan menganggap bahwa aktivitas tersebut hanya ditujukan untuk anak kecil dan wanita. Hal ini menunjukkan lemahnya strategi komunikasi dan promosi kesehatan di daerah setempat. Berdasarkan WHO (2018), pelayanan kesehatan bagi remaja harus disajikan dalam bentuk yang menyenangkan, bersifat rahasia, dan relevan dengan gaya hidup serta kebutuhan mereka agar dapat menarik perhatian.

Salah satu penyebab utama rendahnya keterlibatan remaja adalah minimnya pemahaman mengenai pentingnya kesehatan. Banyak dari mereka yang tidak tahu bahwa Posyandu bisa memberikan informasi berguna, seperti mengenai gizi, kesehatan reproduksi, dan pencegahan penyakit. Ketidaktahuan ini bisa timbul akibat kurangnya sosialisasi dan pendidikan yang tepat tentang program Posyandu (Purwaningsih, 2021). Faktor lain yang dapat mempengaruhi sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran Remaja

Remaja yang memiliki pengetahuan minim mengenai manfaat posyandu remaja biasanya kurang berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa posyandu tidak hanya diperuntukkan bagi anak kecil, tetapi juga berfungsi untuk menjaga kesehatan mereka, seperti mencegah anemia, memberikan edukasi tentang reproduksi, dan menjaga kesehatan mental.

2. Sosialisasi dan Informasi yang Kurang

Penyebarluasan informasi yang terbatas mengenai waktu, tempat, dan isi dari kegiatan posyandu membuat remaja menjadi tidak tahu atau acuh. Kurangnya sosialisasi yang baik dan tidak memanfaatkan media yang umum digunakan oleh remaja (seperti media sosial) semakin memperburuk partisipasi mereka.

3. Citra dan Persepsi Negatif terhadap Posyandu

Beberapa remaja memandang posyandu sebagai aktivitas yang ketinggalan zaman, tidak menarik, dan hanya untuk anak-anak atau ibu hamil. Kegiatan yang monoton dan tidak sesuai dengan minat remaja memperkuat pandangan negatif ini.

4. Keterlibatan Remaja dalam Perencanaan



Jika remaja tidak dilibatkan dalam merancang kegiatan, mereka akan merasa tidak terhubung dan tidak memiliki rasa kepemilikan terhadap program tersebut. Kegiatan yang dirancang tanpa masukan dari remaja cenderung kurang diminati.

5. Dukungan Sosial (Keluarga, Teman, Kader)

Remaja yang mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, atau teman- teman sebaya umumnya lebih aktif. Kader juga memiliki peranan penting dalam membangun hubungan yang nyaman dengan remaja agar mereka mau berpartisipasi.

Posyandu remaja memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup serta kesehatan para pemuda. Salah satu keuntungan utama dari posyandu remaja adalah meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan diri sejak usia muda. Melalui kegiatan rutin seperti penyuluhan, pemeriksaan kesehatan dasar, serta konseling, remaja menjadi lebih mengenali kondisi fisik dan mental mereka. Kesadaran ini sangat krusial untuk mencegah berbagai masalah kesehatan di masa muda yang dapat memiliki dampak jangka panjang.

Keuntungan lainnya adalah posyandu remaja menawarkan ruang edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan mental. Remaja diberikan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai masa pubertas, pencegahan penularan penyakit seksual, pernikahan dini, serta cara mengelola emosi dan tekanan mental. Hal ini sejalan dengan panduan WHO (2018) yang menekankan pentingnya layanan kesehatan yang ramah bagi remaja sebagai bagian dari strategi kesehatan nasional. Di beberapa lokasi, kegiatan posyandu bahkan mulai membahas isu-isu seperti kecemasan, stres, dan memberikan konseling dasar untuk mengurangi risiko gangguan kesehatan mental.

Akhirnya, keberadaan posyandu remaja juga memperkuat jaringan kesehatan di masyarakat. Posyandu menjadi tempat pertemuan antara remaja, keluarga, sekolah, kader kesehatan, dan puskesmas. Ini menciptakan sistem dukungan komunitas yang komprehensif dan saling terhubung. Dengan demikian, posyandu remaja tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pelayanan kesehatan, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan karakter, pengetahuan, dan ketahanan sosial remaja di tingkat desa atau nagari.

KESIMPULAN

Partisipasi remaja dalam Posyandu di Nagari Andaleh masih tergolong rendah, disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan manfaatnya, terbatasnya sosialisasi yang tepat sasaran, citra negatif bahwa Posyandu hanya untuk ibu hamil dan balita, minimnya keterlibatan remaja dalam perencanaan kegiatan, serta rendahnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan. Kondisi ini mengakibatkan remaja kehilangan peluang untuk memperoleh informasi penting terkait gizi, kesehatan reproduksi, pencegahan penyakit, dan kesehatan mental. Padahal, Posyandu remaja memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi dan pelayanan kesehatan yang ramah remaja. Melalui penyuluhan, pemeriksaan kesehatan dasar, dan konseling, Posyandu dapat meningkatkan kesadaran serta membentuk perilaku hidup sehat sejak dini. Untuk meningkatkan partisipasi, diperlukan program yang sesuai minat dan kebutuhan remaja, pemanfaatan media populer untuk sosialisasi, serta kolaborasi aktif antara keluarga, sekolah, kader, dan tenaga kesehatan. Dengan langkah ini, Posyandu remaja dapat menjadi wadah strategis dalam membangun generasi muda yang sehat, berpengetahuan, dan berdaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dr. Rukin S.pd., M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar Sulawesi Selatan: 1-25.
- Purwaningsih, F. S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Remaja dalam Posyandu Remaja di Desa Sukorejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 111-118.
- Rustiani, D., & Sutarno, M. (2024). Peran Posyandu Remaja terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di Posyandu Wilayah Puskesmas Trangkil Kota Pati Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2), 152– 156.
- Safitri, M. L. (2020). Pengembangan Media Edukasi Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja Berbasis Digital. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 1-8.
- Widarti, S., Adhisty, Y., & Pratiwi, F. (2024). Pembentukan Posyandu Remaja sebagai Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Remaja di Dukuh Iroyudan Guwosari Pajangan Bantul. *DIMASLIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, 2(2), 56–60.